

SUARA
'AISYIYAH
INSPIRASI PEREMPUAN BERKEMAJUAN

وَمَا كَانَ جَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاسِعَةً لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

**Membumikan
Islam Berkemajuan
melalui Pengajian**



Edisi 11

ISSN: 852-6575
Th. Ke-99
NOVEMBER 2025
Jumadilakhir - Jumadilakhir 1447 H

JAWA :Rp. 14 000
LUAR JAWA :Rp. 17 000

Pengantar Redaksi

Allah telah memandatkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (Al-Baqarah: 143). Istilah *ummatan wasathan* kerap kali dipahami sebagai tengahan atau moderat. Namun *wasathiyah* dapat dimaknai pula sebagai adil, bijak, mencari titik temu, menjadi teladan bagi kehidupan manusia, bahkan diharapkan mampu menghadirkan solusi atas problem di masyarakat.

Wasathiyah merupakan aspek penting dalam ajaran Islam Berkemajuan yang menjadi identitas gerakan Muhammadiyah-Aisyiyah. Risalah Perempuan Berkemajuan juga memuat sikap *wasathiyah* sebagai salah satu karakter perempuan berkemajuan. Namun demikian, belum semua memahami Islam *Wasathiyah* dan mengedepankan sikap *wasathiyah*.

Pasalnya, masih terdapat problem yang dihadapi dalam mensyiarkan Islam *Wasathiyah*, antara lain kesenjangan dalam pemahaman maupun kemampuan membumikan Islam *Wasathiyah* yang dialami para mubalig atau mubaligat yang justru berada paling dekat dengan jemaah. Aisyiyah sebagai gerakan perempuan berkemajuan sangatlah penting untuk menguatkan pandangan Islam *Wasathiyah* terutama perihal isu perempuan, anak, dan kelompok rentan.

Tidak sedikit problem perempuan dan anak, seperti perkawinan anak, sunat perempuan, hingga kekerasan terhadap perempuan, bermula atau dipengaruhi pandangan keagamaan yang bersifat tekstual. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang moderat atau bersifat *wasathiyah* terhadap isu-isu perempuan dan anak sehingga dapat menghadirkan alternatif penafsiran yang dapat mengurai persoalan tersebut.

Pengajian menjadi wadah strategis untuk mensyiarkan Islam *Wasathiyah* lantaran menjangkau langsung para jemaah. Oleh karena itu, diperlukan strategi membumikan agar Islam *Wasathiyah* mudah dipahami dan dipraktikkan. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka *Suara Aisyiyah* memilih untuk mengulas tema membumikan Islam *Wasathiyah* di pengajian guna menguatkan gerakan dakwah Persyarikatan. Selamat membaca. Tabik.

DAFTAR ISI

- 3 Pengantar Redaksi
- 4 Surat Pembaca
- 5 Tajuk Rencana
Menumbuhkan Islam *Wasathiyah* di Pengajian
- 6 Hikmah
Membumikan *Wasathiyah* Islam
- 9 Liputan Utama
Mewujudkan Umat Tengahan dan Berkemajuan
- 11 Strategi Mubaligat Membumikan Dakwah *Wasathiyah*
- 13 Dakwah *Wasathiyah*: Membuka Ruang Negosiasi, Mencari Titik Temu, hingga Wujudkan Solusi
- 15 Muda
Mengenal Gangguan Kepribadian Narsistik
- 16 Keluarga Sakinah
Menjaga Samara di Usia Perkawinan Perak
- 18 Kesehatan
Ketika Cacing Mengancam Nyawa
- 20 Edukasiana
Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran di PAUD
- 22 Qaryah Thayyibah
Menjaga Iman di Tengah Pegunungan, Cerita Pembinaan Muallaf di Samigaluh
- 24 Harmoni
Tips Diet Sehat dan Bahagia
- 27 Konsultasi Kak Aisy
Ketika Istri Berpangkat Lebih Tinggi Dari Suami
- 28 Cakrawala
Mitigasi Kegagalan Koperasi Desa Merah Putih
- 30 Kesalahan sebagai Sumber Inspirasi Peradaban
- 32 Kalam
Membangun Spiritualitas *Wasathiyah*
- 35 Lensa Organisasi
Mengonsolidasikan Gerakan: Menguatkan *Positioning* Aisyiyah
- 37 Inspirasi
Lafran Pane: Pahlawan Nasional Muhammadiyah
- 40 Aksara
Walidah, Sang Nyai yang Menginspirasi
- 41 Dinamika
- 46 Singgung-Singgung

Ayat pada Sampul :

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.s. Al-Baqarah (2): 143)

Khatat: Rifatul Anwiyah

Cover: Amin Mubarak

Mengenai Gangguan Kepribadian Narsistik

Nurmala*

Apakah kamu pernah bertemu dengan seseorang yang seringkali merasa diri paling oke, paling penting, dan merasa paling punya banyak pengagum? Kadang kala kita dengan mudah memberi cap *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) atau gangguan kepribadian narsistik kepada orang tersebut. Padahal belum tentu lho mereka NPD.

Pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima *Text Revision*, DSM-5-TR (2022), disebutkan bahwa pola perilaku dominan seseorang yang mengidap NPD adalah kesombongan (dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan akan pujian, dan kurangnya empati. Pola ini biasanya mulai muncul pada tahap awal fase dewasa dan terlihat dalam berbagai konteks.

Ciri-ciri berikut ini umumnya tampak pada seseorang yang menunjukkan pola tersebut, setidaknya lima di antaranya: (a) Meyakini bahwa dirinya penting secara berlebihan, misalnya melebih-lebihkan prestasi dan bakat, mengharapkan pengakuan sebagai yang superior namun tanpa prestasi yang sepadan; (b) Terobsesi dengan fantasi kesuksesan tak terbatas, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta yang ideal; (c) Meyakini bahwa dirinya "spesial" dan unik, hanya dapat dipahami oleh orang-orang spesial atau berstatus sosial tinggi (atau institusi elite), atau harus bergaul dengan mereka saja; (d) Membutuhkan pengagungan yang berlebihan; (e) Memiliki rasa berhak, yaitu harapan yang tidak masuk akal akan perlakuan yang sangat menguntungkan atau kepatuhan otomatis terhadap harapannya; (f) Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi; (g) Kurang empati, enggan mengakui atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain; (h) Sering iri/cemburu pada orang lain atau percaya bahwa orang lain merasa cemburu/iri padanya; dan (i) Menunjukkan perilaku atau sikap yang sombong dan angkuh.

Saat perilaku tersebut muncul secara konsisten dalam keseharian seseorang, bahkan mengganggu fungsi sosial dan merusak hubungan interpersonal, maka kemungkinan orang

tersebut bisa dinyatakan NPD. Bila ciri-ciri tersebut muncul hanya sebagian kecil dan kemunculannya tidak konsisten pada semua aspek dalam hidupnya, ada kemungkinan ia memiliki tipe kepribadian yang narsistik tetapi belum sampai pada kriteria NPD. Namun tetap saja, yang boleh mendiagnosa seseorang NPD atau tidak hanyalah profesional seperti psikolog atau psikiater.

Dalam beberapa jurnal penelitian disebutkan bahwa seseorang dapat mengalami NPD diakibatkan oleh kombinasi dari genetik dan lingkungan. Lingkungan atau pengasuhan yang sangat memanjakan membuat seseorang menjadi terbiasa menerima banyak pujian dan menganggap bahwa pujian adalah hal yang paling utama baginya. Sebaliknya, pengasuhan yang dominan mengkritik dapat membentuk pandangan diri yang berlebihan atau rendah diri yang mengakibatkan ia menjadi sangat membutuhkan pujian dan kekaguman dari orang lain.

Gangguan kepribadian NPD bisa diawali dari sifat *ujub* atau takjub terhadap diri sendiri. Dalam Q.s. Al-Baqarah ayat 34 Allah berfirman, "Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!'" Maka mereka

pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir".

Selanjutnya dalam Q.s. Al-A'raf ayat 12, "(Allah) berfirman, 'Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' (Iblis) menjawab, 'Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah'".

Kedua ayat ini menandakan bahwa sifat-sifat sombong atau narsistik, menilai diri lebih baik dari orang lain atau makhluk lainnya pada dasarnya adalah sifat dasar dari iblis. Sifat ini merupakan akar dari terbentuknya NPD pada manusia. Sehingga, kita perlu menahan dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan sifat narsistik agar terhindar dari gangguan kepribadian NPD. *Wallahu a'lam bishawab.* []

*Psikolog dan Dosen Fakultas Psikologi UHAMKA

